



**LEDAKAN BARU PENDIDIKAN ISLAM:
Bagaimana Kecerdasan Siswa Disiapkan Memasuki Era Society 5.0**

Maya Novita Sari^a, Destri Fitriana^b

^a Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Manajemen Pendidikan, mayanovitasari.2017@student.uny.ac.id,
Universitas Negeri Yogyakarta

^b Pendidikan Agama Islam, destrifitrianaudz04@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada

ABSTRAK

The intelligence of students in the contemporary era is no longer traditionally measured from cognitive achievement alone. The development of research on children's intelligence states that the ability to multi-intelligence is currently needed in the era of Society 5.0. Because at this time one's intelligence is required to be able to balance the development of an increasingly fast era and changing situations that are uncertain. In Islamic education, human intelligence is based on divine values contained in the Qur'an as the core principle of intelligence. Because the core of Islamic teachings is aimed at developing one's potential as well as leading to an optimal direction. This study is a library research, data is collected from various literatures, then the data is processed by synthesizing various relationships between existing data and analyzed by descriptive analysis. The results of the study indicate that in order to increase the intelligence of students in the 5.0 era, it is necessary to strengthen contemporary learning models that are relevant in Islamic education. This learning model increases critical-religious reasoning which becomes the capital for students not only to think rationally but also to strengthen the awareness of divinity.

Keywords: Islamic Education, Intelligence, Era of Society 5.0

Abstrak

Kecerdasan siswa di era kontemporer tidak lagi diukur secara tradisional dari capaian kognitif saja. Perkembangan riset tentang kecerdasan anak menyatakan bahwa multikecerdasan saat ini dibutuhkan di era Society 5.0. Karena saat ini kecerdasan seseorang dituntut bisa menyeimbangkan perkembangan zaman yang semakin cepat dan perubahan situasi yang tidak menentu. Dalam pendidikan Islam, kecerdasan manusia bersumber pada nilai-nilai ilahiyah yang ada dalam Alqur'an sebagai prinsip inti dari kecerdasan. Karena inti ajaran Islam adalah bertujuan untuk pengembangan potensi seseorang sekaligus menuntun ke arah yang optimal. Studi ini merupakan penelitian kepustakaan, data dikumpulkan dari berbagai literatur, selanjutnya data diolah dengan mensintesis berbagai hubungan antara data yang ada serta dianalisis secara diskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan siswa di era 5.0 perlu memperkuat model pembelajaran kontemporer yang relevan dalam pendidikan Islam. Model pembelajaran tersebut meningkatkan nalar kritis-religius yang menjadi modal bagi siswa tidak hanya berpikir rasional juga memperkuat kesadaran kebertuhanan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kecerdasan, Era Society 5.0

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih banyak tertinggal dengan pendidikan di Negara-negara lain [1], terbukti dimana sistem pendidikan di Indonesia yang masih banyak koreksi, dan lulusan pendidikannya belum berkembang karena pendidikan yang menekan tumbuhnya potensi peserta didik dengan sistem-sistem yang ada pada sekolah saat ini. Sehingga tidak tercapainya potensi-potensi peserta didik, padahal kita ketahui juga bahwa setiap manusia memiliki potensi yang berupa akal ini dari lahir yang diciptakan oleh Allah SWT. Dengan demikian manusia dapat memanfaatkan dan menentukan bagaimana potensi tersebut akan berkembang sesuai dengan kemampuan manusia itu sendiri dengan potensi yang dimilikinya. Amstrong menerangkan setiap individu memiliki tingkat kecerdasannya masing-masing [2]. Sehingga mengaitkan satu kecerdasan dengan kecerdasan lainnya tidaklah mudah karena sudah diketahui bahwa pemahaman manusia diciptakan berbeda-beda.

Sekolah merupakan wadah untuk mengembangkan suatu karakter, sikap, kemampuan, serta keterampilan setiap individu. Suatu sistem dalam kegiatan pembelajaran yang sudah terstruktur dan diputuskan pemerintah yang terdapat di dalam sekolah, dimana ketentuan tersebut menuntut peserta didik untuk bisa berhasil dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui bahan ajar. Dalam Pendidikan Agama Islam peserta didik pun dituntut untuk menciptakan kualitasnya, seperti kualitas karakternya dan sikap yang lebih baik, dan juga meningkatkan nilai-nilai agamisnya melalui pembelajaran akhlak sejak dini, karena jika peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang baik akan menjadikan manusia yang akan lebih baik pula, seperti pada tujuan Pendidikan Nasional yaitu menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas dan memajukan negara.

Sekolah Agama Islam ada berbagai jenis mata pelajaran yang diajarkan dan harus dipelajari oleh peserta didik, dan harus bisa memahami dan mengerti isi pelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik. Namun, untuk memahami dan mengerti pun tidak mudah karena pada awalnya Allah menciptakan kemampuan manusia berbeda-beda dan memiliki keunikan, bakat yang akan dikembangkan tersendiri. Maka dengan itu dibutuhkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Hartono mengatakan untuk terciptanya situasi belajar yang efektif maka diperlukan berbagai pendekatan yang menarik yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik [3]. Salah satu proses interaksi tersebut dapat dilakukan dalam forum kelas. Karena salah satu keinginan Guru PAI adalah menjadikan peserta didik untuk menguasai dari segi Afektif. Meghadapi era industrial dan memasuki tatanan masyarakat 5.0, pembelajaran agama Islam tidak boleh lagi dibiarkan berjalan apa adanya yang tanpa merangsang sedikitpun nalar rasional dan kritis peserta didik. Padahal ledakan pendidikan saat ini sangat dirasakan dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat, membuat semua orang dapat secara mandiri dengan mudah mencari informasi dan belajar dari internet. Bahkan edukasi pengajaran di luar sistem pendidikan formal sudah terjadi di mana-mana. Pembelajaran semakin terasa dengan trend pembelajaran yang membutuhkan kemampuan personal yang sifatnya individuasi, dengan maksud di mana semua orang tidak melulu harus tergantung pada orang lain dalam proses pembelajaran. Trend ini semakin didukung oleh era society 5.0 dengan kecerdasan artificial intelegent (AI) peran inovasi teknologi telah banyak membuat kemudahan manusia dalam banyak aspek. Barangkali pada bagian ini aspek kecerdasan siswa kurang banyak mendapat perhatian, terutama apakah betul perkembangan teknologi dan masyarakat industrial diiringi oleh kecerdasan siswa terutama dalam pembelajaran agama Islam.

Menilik lebih jauh terkait penelitian serupa yang ditulis oleh Sukarno [4], bahwa dalam menyongsong era masyarakat 5.0. dibutuhkannya model-model pembelajaran yang komprehensif juga nantinya diharapkan dapat berimplikasi dengan baik terhadap perkembangan potensi siswa. Senada dengan hasil penelitian Leni [5] kehadiran revolusi industri 4.0 dan society 5.0 mempunyai relevansi terhadap pendidikan di Indonesia. Karena baik industri 4.0 maupun Society 5.0 menekankan pada kesiapan untuk mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Sehingga penting bagi masyarakat untuk siap menyongsong dan melaksanakan pendidikan revolusi Industri 4.0 dan society 5.0. Cara berpikir yang harus dipahami dan digunakan adalah analitis, kritis dan kreatif untuk tetap dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan uraian yang tertuang diatas maka fokus penelitian ini terkait dengan kecerdasan siswa dalam memasuki Era Society 5.0 pada pendidikan Islam.

Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang semakin pesat sehingga . Lalu seperti apakah konsep pendidikan dalam hal ini pembelajaran yang terjadi di era society 5.0? apakah konsep pembelajaran 5.0 masih sejalan dengan konsep pembelajaran sebelumnya yang biasanya menjadikan guru sebagai pusat informasi? Namun dirasa, model pembelajaran seperti itu tidak akan cukup untuk mengejar tujuan di era society 5.0 yang berjalan cepat. Oleh karena itu, konsep pembelajaran seperti apakah yang sesuai dengan permintaan era society 5.0 untuk diajarkan kepada peserta didik agar mereka siap dalam menghadapi era ini? Pada makalah ini disajikan gagasan-gagasan untuk merespons dari pertanyaan di atas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Intelligence*

Intelligence atau kecerdasan merupakan kecepatan, ketepatan, ketangkasan, kreativitas seseorang dalam berfikir, bertindak, mengambil keputusan, kemahiran dalam menilai sesuatu sehingga membentuk pola perilaku seseorang lebih bijaksana. Sedangkan KBBI [6] menerangkan bahwa kecerdasan adalah perbuatan mencerdaskan; kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Omrod dalam bukunya Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang [7] mengatakan bahwa inteligensi memiliki sejumlah kualitas tertentu yaitu dapat merespons situasi dan masalah secara fleksibel, menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menganalisa dan memahami situasi-situasi baru secara efektif.

Gardner [8], Ia menjelaskan bahwa setiap individu memiliki berbagai kecerdasan. Hal ini disebut dengan Kecerdasan jamak atau majemuk yang artinya setiap individu memiliki banyak kecerdasan. Gardner menerangkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu. Terdapat berbagai macam jenis kecerdasan seseorang diantaranya meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

2.2. Era Society 5.0

Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep Society 5.0 lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia. Maka melalui Society 5.0, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*the Internet of Things*) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan. Transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Melalui society 5.0, kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan. Tentu saja diharapkan, akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna [9]. Era revolusi industri 5.0 berkembang pesat dan mewarnai setiap kehidupan manusia salah satu nya yaitu dibidang pendidikan sehingga diperlukannya revitasisasi kurikulum, peningkatan kualitas SDM yang diiringi dengan pemanfaatan teknologi informasi yang tepat. Pada masa society 5.0 ini manusia dituntut untuk dapat lebih memiliki kemampuan berpikir kritis, berfikir inovatif, terampil dalam memecahkan masalah dan memiliki kreativitas [10]. Tentunya konsep pembelajaran di era society 5.0 akan sangat berbeda dengan konsep pembelajaran dari era sebelumnya. Hal yang urgensi dalam lembaga pendidikan adalah peran dari seorang pendidik. Era society 5.0 ini dibutuhkan pengajar yang memiliki core competence yang kuat meliputi *educational competence, competence in research, competence for digital, competence in globalization, dan competence in future straties* [11].

Tantangan dalam dunia pendidikan untuk guru yaitu kesiapan guru dalam akses dan penguasaan teknologi, masih rendahnya tingkat media literasi dikalangan guru, hanya sebagian guru yang mempunyai akses terhadap teknologi informasi. Urgensi SOCIETY 5.0 URGENSI SOCIETY 5.0 Society 5.0 menjadi konsep tatanan kehidupan yang baru bagi masyarakat. Melalui konsep society 5.0 kehidupan masyarakat diharapkan akan lebih nyaman dan berkelanjutan. Orang-orang akan disediakan produk dan layanan dalam jumlah dan pada waktu yang dibutuhkan.

2.3. Pendidikan Agama Islam

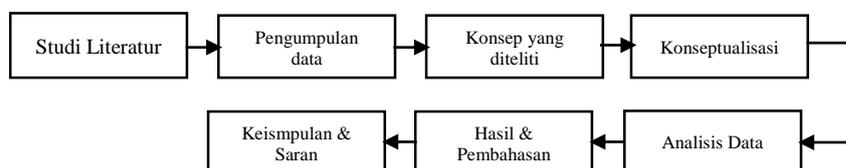
Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dengan tujuan agar seseorang memiliki pedoman dalam menjalankan kehidupan, memperoleh kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan setiap individu [12]. Mata pelajaran yang wajib pada setiap sekolah adalah mata pelajaran Agama, diantaranya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara mendasar pendidikan agama Islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada siswa melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya, dengan tujuan agar tercapainya kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam akan berhasil manakala seseorang guru memiliki kemampuan berinteraksi baik dengan para siswa, baik dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan model pembelajaran. Pendidikan agama Islam, seperti pendidikan umum dan semua agama, memiliki tujuan. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan mendidik seseorang agar memahami ajaran Islam. Pembelajaran yang diberikan oleh pendidik terhadap siswa terkait Pendidikan Agama Islam diharapkan siswa tidak hanya memiliki Kecerdasan Intelektual (IQ) saja namun juga memiliki Kecerdasan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Mental (QS) untuk bekal hidup menuju kesuksesan di dunia dan akhirat [13]. sehingga sudah sewajarnya jika pendidik mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan gaya belajar generasi era society 5.0. Inilah tantangan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam untuk mengemas dan mengimplementasikan materi-materi pelajaran Agama Islam yang terkandung dalam kurikulum kepada peserta didik.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review yang didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penulisan [14]. Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literatur review yang berfokus pada kecerdasan siswa di era society 5.0 pada pendidikan agama islam.

Secara sistematis langkah-langkah dalam penulisan literature review seperti gambar berikut ini:



Gambar 1. Metode Penelitian

Metode analisis data, literatur yang telah dipilih sesuai dengan kajian penelitian dikumpulkan untuk didata terkait nama peneliti, tahun terbit literatur, rancangan studi, tujuan penelitian, sampel, instrument (alat ukur) dan ringkasan hasil atau temuan atau pendapat para ahli kemudian dibaca ulang dan dicermati kemudian dilakukan analisis terhadap isi yang tertera pada literatur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, ditandai dengan memiliki akal untuk menentukan kecerdasan dan potensi pada diri manusia itu sendiri untuk bisa menjadikan seorang manusia yang lebih baik lagi melalui kecerdasannya masing-masing, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT, Q.S At-tin ayat 4 yang artinya “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. Kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) menurut Howard Gardner yaitu sebuah kemampuan seseorang, tokoh pendidikan dan seorang pakar psikologi perkembangan juga professor dari Harvard University ini juga mengatakan bahwa “Tidak ada manusia yang tidak cerdas” itu hanya dilihat dari sisi IQ (Intellectual Quotion), karena menurutnya IQ hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni logika-matematika, linguistik, dan spasial. Karena tidak sesuai dengan pemahamannya Howard Gardner, kemudian memunculkan istilah *Multiple Intelligences* atau Kecerdasan Manjemuk. Gardner mengungkapkan bahwa dengan IQ saja tidak cukup dijadikan penilaian atas kecerdasan manusia. Sedangkan Gardner mendefenisikan kecerdasan itu sendiri berbeda dengan pernyataan Alferd Binet, dimana Gardner mengatakan *Intelligence* Itu sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dari macam-macam situasi yang nyata.

Teori Gardner nyatanya ingin memberi penegasan kuat bahwa setiap anak memiliki keistimewaan masing-masing yang didukung oleh kecerdasan personal yang dapat dikembangkan sejauh mungkin kecenderungan tersebut membantu perkembangan masing-masing anak. Macam-Macam Kecerdasan Menurut Howard Gardner Gardner merumuskan macam-macam kecerdasan, yang awalnya hanya ada beberapa kecerdasan, kemudian dikembangkan menjadi sembilan kecerdasan, dimana dari setiap kecerdasan itu memiliki karakteristik tersendiri untuk dikembangkan oleh manusia, berikut macam-macam kecerdasan menurut Gardner:

a. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan ini menggambarkan bahwa kepekaannya akan lebih tinggi dalam hal sematik yaitu mengartikan kata-kata, dalam hal sintaksis yaitu aturan untuk menghubungkan kata-kata, dan peka terhadap fonologi yaitu peka pada ungkapan kata-kata dengan suara atau ritme, kemudian peka dengan pragmatik yaitu suatu perbedaan pada fungsi bahasa. kecerdasan linguistik memiliki berbagai karakteristik, yaitu: merespon apa yang didengar, yang dibaca, berbicara, pandai dalam menggunakan setiap aturan dari satuan tata bahasa.

b. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan ini biasa dimiliki oleh para ahli akuntan ataupun ahli statistic, dimana kecerdasan ini adalah salah satu kemampuan untuk lebih mengenal angka secara efektif, kecerdasan ini lebih kepada hal-hal yang logis, pertanyaan dan dalil, serta dalam hal perhitungan.

c. Kecerdasan spasial-visual

Kecerdasan jenis ini mampu menangkap arah, warna, dan ruang secara akurat dan mengubah penangkapannya menjadi bentuk lain seperti dekorasi, arsitektur, lukisan dan lain sebagainya. Selain itu kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan pikirannya secara akurat.

d. Kecerdasan musikal

Kecerdasan musik merupakan kemampuan anak dalam memahami aneka bentuk musikal dengan cara merasakan, mengekspresikan melalui bunyi-bunyian yang bernada yang mereka tangkap sehingga mengekspresikan gagasannya melalui menciptakan lagu atau bahkan mengeluarkan ide-ide dalam musik. Pada peserta didik kecerdasan ini bisa dikembangkan melalui bernyanyi, dalam pendidikan islam sendiri kecerdasan musikal lebih dianjurkan untuk memperindah bacaan Al-qur'an bahkan Rasulullah saw sangat menganjurkan akan hal tersebut.

e. Kecerdasan kinestetik

Gardner mengemukakan dalam buku *Multiple Intelligences* yakni orang yang memiliki kecerdasan kinestetik mampu memahami sesuatu yang berkaitan dengan gerakan badan sebelum dia memperoleh latihan secara formal atau bisa memahami dan melakukan gerakan dengan tepat hanya dengan latihan yang relatif singkat contohnya seperti kelenturan, kecepatan, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan dan lain sebagainya. Kecerdasan kinestetik dalam Pendidikan Agama Islam memiliki kesamaan dengan teori Gardner buktinya bisa dilihat dari hadist Rasulullah saw sangat menganjurkan mengajarkan anak-anak untuk berenang, memanah berkuda. sebagaimana di dalam hadistnya yang berbunyi : “Ajarillah anak-anak kalian berkuda, berenang, dan memanah.” (HR. Bukhari dan Muslim). Menurut Imam Al-Baihaqi dalam hadistnya Rasulullah saw bersabda yakni: “ajarilah anak-anak kalian berenang, memanah, menenun bagi anak perempuan.” (HR. Imam Al-Baihaqi).

f. Kecerdasan Interpersonal

Definisi kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial menurut Howard Gardner dapat diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan. Dalam firman Allah SWT Q.S Al-hujurat (49): 13 sudah membahas petunjuk tata krama dalam pergaulan sesama muslim, di dalam Pendidikan Agama Islam juga sudah dijelaskan bahwasannya manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain untuk kehidupannya maka dengan berinteraksi dan komunikasi dapat menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi.

g. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan Intrapersonal terdapat pada firman Allah swt dalam Q.S Az-zariyat [51]:21, yaitu: “Dan (juga) dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” Pada ayat ini Allah SWT menunjukkan melalui kebesarannya bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan bentuk yang unik, agar manusia selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Pada peserta didik kecerdasan intrapersonal dalam Pendidikan Agama Islam mengajarkan anak untuk mengukur apa yang ada pada dirinya, seperti panca indra, sistem pernafasan dan lain-lain, serta memahami hal-hal yang berkaitan dengan dirinya seperti perasaan yang ada pada dalam dirinya.

h. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, memahami dan menikmati alam serta menggunakan kemampuan tersebut secara produktif dalam bertani, berburu, dan mengembangkan pengetahuan alam lainnya. Kecerdasan naturalis terdapat pada firman Allah SWT dalam Q.S Ali-Imran [3]:190-191 yakni : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri. Duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia, maha suci engkau, lindungilah kami dari adzab neraka”.

Ayat ini mengajak kita sebagai khilafa dimuka bumi, semua yang terdapat di alam semesta ini wajib kita menjaga dan mensyukuri nikmat Allah SWT yang telah ia berikan. Perlu dipastikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan peserta didik untuk menanam pohon, menjaga alam sekitar, menyayangi hewan, tidak merusak tumbuhan, dan mensyukuri nikmat yang ia rasakan. Kecerdasan naturalis menurut Gardner sangat memiliki kesamaan dengan Al-Qur'an.

i. Kecerdasan Eksistensial

Howard Gardner mengidentifikasi bahwasannya kecerdasan eksistensial ada hubungannya dengan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan terdalam eksistensi manusia, contohnya cenderung mempertanyakan hakikat kehidupan, mencari inti dari setiap permasalahan, merenungkan berbagai hal atau peristiwa yang dialami, memikirkan hikmah atau makna dibalik peristiwa atau masalah, dan mengkaji ulang setiap pendapat dan pemikiran. Dalam Pendidikan Agama Islam yang menjadi prinsip utama dalam pendidikan adalah pendidikan holistik yang dimana secara keseluruhan potensi anak dapat berkembang dengan baik dalam mengembangkan potensi anak yang memiliki kekuatan spritual. Oleh sebab itu penanaman nilai-nilai agama dan moral berdasarkan Al-qur'an dan as-sunnah.

4.1 Pergeseran Kecerdasan dari klasik Menuju Kecerdasan Digital

Dari beragam kecerdasan tersebut, penulis sendiri memandang perlu dikembangkan kecerdasan baru yang mendukung peserta didik dapat berinteraksi lebih mudah terutama memasuki era society 5.0 yaitu “kecerdasan digital”, yaitu kecerdasan yang memadukan komponen multiple intelegency dengan personifikasi kognitif yang secara simultan berkembang kuat oleh faktor utamanya yaitu ledakan teknologi digital. Entitas kehidupan manusia faktanya tidak berada di ruang hampa, ia bersentuhan dan berinteraksi secara sosial dengan ragam entitas lainnya, juga secara kultural terikat dengan budaya dan sistem nilai yang sudah ada atau yang baru berkembang. Di sinilah nyatanya kecerdasan digital lahir melihat peluang dari lapiran perkembangan sosial masyarakat bukan lagi dilihat secara konvensional, melainkan transformasi kehidupan sosial selalu didukung oleh transformasi peradaban melalui perkembangan teknologi yang dikenal saat ini teknologi digital. Kecerdasan digital dalam pembelajaran agama menjadi memungkinkan dan dipandang mendesak, manakala peran agama diharapkan hadir dengan bijak dan nilai-nilai moralitas namun sejalan dengan kecanggihnya arus informasi digital. Problem sosial sebut saja hoax di masyarakat selayaknya bisa diminimalisir dari perspektif agama jika siswa sudah mampu dibekali dengan kecerdasan digital. Era baru saat ini harus sudah berani mereformasi pembelajaran gaya klasik yang tidak relevan agar kecerdasan siswa dapat berkembang lebih luas. Karena pada era society 5.0 peserta didik didorong untuk bisa berfikir secara kritis dan kreatif. Adapun model pembelajaran yang bisa dipilih dan diterapkan oleh guru kepada peserta didik untuk mengembangkan nalar kritis pendidik dapat dilihat pada model pembelajaran berikut:

Tabel 1. Model pembelajaran pengembangan nalar kritis

Model Pembelajaran	Arah Pembelajaran
<i>Inquiry learning</i>	memfasilitasi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, melakukan eksperimen sehingga mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan.
<i>Discovery learning</i>	mengarahkan peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan yang ingin disampaikan dalam pembelajaran.
<i>Project based learning</i>	pembelajaran yang menjadikan proyek, kegiatan atau masalah sebagai media utama pembelajaran, siswa akan bereksplorasi, melakukan penilaian, interpretasi dengan mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.
<i>Problem based learning</i>	pembelajaran kontekstual dengan menggunakan masalah sebagai fokus utama dari pembelajaran. Salah satu keuntungan model pembelajaran ini yaitu dapat meningkatkan kemampuan analisis pembelajar.

Keempat model pembelajaran tersebut tentu tidak bisa digunakan dalam satu waktu bersamaan karena pertimbangan waktu, situasi dan materi yang disampaikan. Dalam pendidikan, pilihan model pembelajaran dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan dari pendidikan. Latarbelakang siswa yang berbeda dan kemampuan yang beragam tidak bisa diseragamkan dengan model pembelajaran yang tunggal. Di samping itu pula alternatif model pembelajaran ini memiliki kekuatan dalam pengembangan nalar kritis di era disrupsi seperti saat ini. Mengembangkan kebaruan dan inovasi pendidikan Islam memang perlu berangkat dari nalar kritis sebagai jantung dari sebuah inovasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Salah satu aspek yang menjadi perhatian Islam terhadap umatnya adalah menjaga akal (*hifzul 'aql*). Dalam pendidikan Islam, perintah menjaga akal sangat berkaitan dengan kecerdasan. Proses memaksimalkan kecerdasan melalui berbagai temuan riset terbaru selalu dibutuhkan. Karena konsepsi tradisional tentang kecerdasan tidak lagi relevan dengan era kontemporer sekarang. Terutama perkembangan masyarakat yang terus merangkak dari tradisional ke industrial, bahkan memasuki era society 5.0. Sekalipun zaman terus menjadi modern, kecerdasan siswa tetap penting menjadi perhatian dalam pendidikan Islam. Karena dalam perkembangannya, proses pembelajaran anak dipengaruhi oleh lingkungan dan informasi apa yang didapatnya. Pendidikan Islam yang berlandaskan Alquran menjadi prinsip utama dalam perkembangan kecerdasan anak. Hanya saja, saat ini pola pengajaran pendidikan anak memang perlu disesuaikan dengan pengajaran kontemporer untuk menggali nalar berpikir, kritis, rasional dan tetap berpijak pada nilai-nilai Alqur'an. Misalnya menggunakan dan mengadopsi model pembelajaran seperti *Inquiry Learning*, *Discovery learning*, *Project based learning*, dan *Problem based learning*

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. P. Review, "Education Rankings by Country 2022," World Population Review, 2022. [Online]. Available: <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/education-rankings-by-country>. [Diakses 14 Juli 2022].
- [2] T. Amstrong, Sekolah Para Juara: Menerapkan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence, Bandung: Kaifa, 2004.
- [3] R. Hartono, Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid, Yogyakarta: 2013, 2013.
- [4] M. Sukarno, "CHARACTER EDUCATION STRENGTHENING IN ERA OF SOCIETY 5.0," dalam *Prosiding Seminar Nasional*, Yogyakarta, 2020.
- [5] L. Marpelina, "Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia," *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, no. 2, pp. 173-184, 2021.
- [6] KBBI, "<https://kbbi.web.id/cerdas>," [Online].
- [7] J. E. Ormrod, Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2008.
- [8] H. Gardner, Multiple Intelligences: The Theory in Practice, New York: Basic Book, 1993.
- [9] P. H. Putra, "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. XIX, no. 02, pp. 99-110, 2019.
- [10] B. Trilling dan C. Fadel, 21st-century skills: learning for life in our times., United State: Jossey Bass A Willey Imprint, 2009.
- [11] F. E. Nastiti dan A. R. N. 'Abdu, "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0," *Edcontech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, vol. V, no. 01, pp. 61-66, 2020.
- [12] F. Shaleh, Konsep Pendidikan Dalam Islam (Pendidikan Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Anak), Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005.
- [13] W. Astuty dan A. W. B. Suharto, "Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring Dengan Kurikulum Darurat," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. IX, no. 01, pp. 85-95, 2021.
- [14] M. Zed, Metode penelitian kepustakaan, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.